

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan olahraga sepak bola saat ini bisa dikatakan cukup pesat mulai dari kalangan bawah atau dengan kata lain amatir sampai dengan ke kalangan professional. Mulai dari pertandingan antar kampung sampai dengan dengan pertandingan professional seperti Piala Dunia termasuk di sini adalah sepak bola tingkat perguruan tinggi salah satunya yaitu Universitas PGRI Palembang. Universitas PGRI Palembang merupakan salah satu Universitas swasta terbesar di Provinsi Sumatera Selatan yang notabene merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang memiliki Program Studi Pendidikan Olahraga di dalamnya yang tergabung dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Karena animo mahasiswa sangat besar terhadap olahraga sepak bola, maka dari pihak Universitas PGRI Palembang membentuk sebuah organisasi klub sepak bola yang positif secara resmi baru dibentuk pada tahun 2014 dengan harapan bahwa mahasiswa mempunyai wadah yang resmi dalam rangka penyaluran minat dan bakat cabang sepak bola. Serta mampu bersaing dengan klub dari Universitas lain khususnya di daerah Provinsi Sumatera Selatan.

Menurut Sarafino (1994) mengemukakan motivasi yang baik memungkinkan setiap individu dapat berkerja lebih baik dalam kelompoknya setiap individu yang memiliki motivasi berlatih akan memiliki komitmen untuk mencapai tingkat kesempurnaan dalam tujuannya. Begitupun pelatih dan atlet

maka dia akan selalu belajar dan berlatih sehingga memiliki nilai-nilai inspirasi, perspirasi, dan dedikasi. Dengan demikian, motivasi baik internal dan eksternal merupakan faktor yang menentukan untuk mencapai kemampuan terbaik dalam olahraga. Pelatih dan atlet penting memahami efektivitas motivasi, baik internal maupun eksternal.

Berdasarkan informasi observasi dan wawancara tanggal 14 oktober 2017 yang penulis dapatkan dari Pelatih Kepala Klub Sepak bola Universitas PGRI Palembang bahwa sejak berdiri tahun 2014 prestasi sepak bola klub Universitas PGRI Palembang pernah menjuarai beberapa turnamen seperti : Juara 3 LPI tahun 2014, Juara 4 Trofeo Sumsel dan Juara 3 Pemuda Cup Prabumulih di tahun 2015, Juara 2 Sumpah Pemuda Kenten Cup dan Juara 2 Pemuda Cup Prabumulih kemerdekaan RI Ke-71 tahun 2016, Juara 3 Banyuasin Cup Tahun 2017.

Fenomena yang sering terjadi saat ini dari beberapa turnamen yang diikuti, klub Universitas PGRI Palembang sering mengalami kekalahan jika bertanding melawan klub Universitas Sriwijaya. Beberapa turnamen yang diikuti ketika final bertemu dengan Universitas Sriwijaya maka beberapa pemain mengalami kesulitan dalam mengatur serangan dan melakukan taktik bertahan yang baik. Sering lepas kontrol dalam menggiring bola, passing sering tidak tepat sasaran, dan mudah terpancing emosi. Kemudian atlet yang kurang disiplin ketika latihan, malas-malasan ketika ada latihan yang berat. Hal-hal semacam ini yang menjadi pemicu kekalahan dari Universitas Sriwijaya tersebut. Rendahnya motivasi berprestasi atlet tersebutlah yang membuat diri seorang atlet lemah sehingga memang dibutuhkan dukungan pelatih dan kepercayaan diri ini.

Menurut McClelland (1984) menyebutkan adanya tiga kebutuhan yang mendorong motivasi seseorang, yaitu *need for achievement* (n-Ach), *need for affiliation* (n-Aff), dan *need for power* (n-pow). *Need for achievement* (n-Ach) adalah dorongan untuk meraih sukses, gemilang hasil yang sebaik-baiknya menurut standar terbaik. *Need for affiliation* (n-Aff) adalah dorongan untuk berhubungan dengan orang lain atas dasar sosial, dan *need for power* (n-pow) adalah dorongan untuk memengaruhi orang, melakukan pengawasan serta mengubah situasi. Motivasi berprestasi akan memberikan kesempatan kepada atlet untuk mencapai sesuatu yang sempurna, dan berlatih secara maksimal. Dengan kata lain, motivasi berprestasi dalam berolahraga sama dengan istilah “*competitiveness*”.

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang berhubungan dengan bagaimana melakukan sesuatu lebih baik dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya, yang terdiri enam aspek, mempunyai tanggung jawab pribadi, memperhatikan umpan balik atas perbuatan atau tugas yang dilakukan, resiko pemilihan tugas, tekun dan ulet dalam bekerja, melakukan tugas penuh dengan pertimbangan dan berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang kreatif.

Menurut McClelland (1984) menjelaskan ada enam aspek yang merupakan bagian dari motivasi berprestasi, yaitu sebagai berikut : (1) Mempunyai tanggung jawab pribadi atas segala perbuatannya: individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk melakukan sendiri apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, mereka akan berusaha untuk menyelesaikannya dan tidak akan meninggalkan tugas tersebut walaupun semakin sulit sebelum

menyelesaikannya. Individu tersebut mempunyai pandangan bahwa apapun hasil yang didapatkan adalah karena usahanya sendiri sehingga bila terjadi kegagalan tidak akan menyalahkan orang lain. (2) Memperhatikan umpan balik atas perbuatan atau tugas yang dilakukan: seseorang yang memperhatikan umpan balik akan memaknainya sebagai suatu masukan yang penting sehingga ia dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya yang nantinya akan menjadi pedoman dalam melakukan suatu hal. Hal ini membuat individu dengan motivasi berprestasi tinggi mempunyai keterbukaan tentang umpan balik, aktif mencari umpan balik, dan senang mencari umpan balik. (3) Resiko pemilihan tugas: individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan menetapkan tujuan prestasi yang realistis, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Mereka lebih suka bekerja dengan tantangan moderat yang menjanjikan kesuksesan serta tidak suka melakukan pekerjaan yang mudah dimana tidak ada tantangan sehingga ada kepuasan untuk kebutuhan berprestasinya. Bila menemui tugas yang sulit dapat dikerjakan dengan membagi tugas menjadi beberapa bagian yang tiap bagian tersebut akan lebih mudah untuk diselesaikan. (4) Tekun dan ulet dalam bekerja: individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih bertahan atau tekun dalam mengerjakan tugas walaupun tugas tersebut semakin sulit. Mereka akan menetapkan tujuan realistis yang sesuai dengan kemampuannya, berusaha dengan keras mencapai tujuan dan akan mengatur dirinya agar dapat mencapai tujuan tersebut secara efektif. Bilamana mereka menemui kesulitan, mereka akan memandang kesulitan tersebut sebagai suatu tantangan dan merasa yakin dapat mengatasinya dengan kerja keras. (5) Melakukan tugas penuh dengan

pertimbangan dan perhitungan: individu biasanya lebih cenderung membuat perencanaan secara matang dan mempersiapkan terlebih dahulu hal-hal yang diperlukan agar apa yang akan dilakukan berhasil dengan baik sesuai rencana dan individu juga mampu mengadakan antisipasi bencana untuk keberhasilan pelaksanaan tugasnya. (6) Berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang kreatif: individu dengan motivasi berprestasi tinggi senang bekerja di dalam situasi dimana ia dapat mengontrol hasilnya dan berusaha mencari cara untuk mengerjakan suatu hal dengan baik, suka melakukan pekerjaan yang unik sifatnya serta senang bertindak kreatif dengan mencari cara untuk menyelesaikan tugas secara efektif dan efisien.

Indonesia pernah berjaya pada Sea Games periode 1977-1999, namun hal ini terus menurun seiring dengan berjalannya waktu. Dari tahun ke tahun, prestasi Indonesia cenderung menurun. Contohnya Olimpiade Sydney 2000, Indonesia masih ada di peringkat ke-37 dan unggul atas Thailand di peringkat ke-47, tetapi empat tahun kemudian di Olimpiade Athena 2004, Indonesia hanya ada di peringkat ke-48 dan Thailand malah melonjak ke peringkat ke-25. Prestasi atlet Indonesia kini mengalami penurunan, hal ini terbukti dari Sea Games ke-24 tahun 2007 menempatkan Indonesia di posisi empat besar. Indonesia berada di bawah Thailand, dan Vietnam, dimana Thailand yang memperoleh posisi satu sebagai juara umum. Namun pada Sea Games 2009, tim merah putih total mengoleksi 43 emas, 53 perak, dan 74 perunggu dan menduduki peringkat ketiga. Atlet Indonesia yang terjun di Sea Games 2007 di Nakhon Ratchasima, Thailand sebagian besar merupakan kategori senior dengan persentase mencapai 70 persen. Hal ini pula

yang menunjukkan faktor penyebab penurunan prestasi atlet Indonesia yang salah satunya disebabkan karena masih di dominasi oleh atlet senior yang tentu saja motivasi untuk berprestasi sudah tidak segemilang seperti waktu muda (Rahmaisya, 2011)

Data khusus dalam hal ini merupakan observasi sekaligus wawancara yang dilakukan penulis dapat pada tanggal 16 Oktober 2017 Pukul 16:00 dan 25 Oktober 2017 Pukul 16:30 di tempat latihan klub Sepak Bola Universitas PGRI Palembang yaitu di Kampus B Universitas PGRI Palembang Jalan. PDAM Tirta Musi, Palembang. Penulis melakukan wawancara secara langsung kepada Pelatih Kepala Klub Sepak Bola Universitas PGRI Palembang yaitu Sdr. Muh. Akmal Almy, M.Or dan Pelatih Fisik Klub Sepak Bola Universitas PGRI Palembang yaitu sdr. Endie Riyoko, M.Pd. Kesimpulan yang dapat diterima dalam wawancara tersebut yaitu atlit klub sepak bola Universitas PGRI Palembang memiliki motivasi berprestasi yang baik secara keseluruhan, akan tetapi sebagian besar atlit mengalami penurunan motivasi apabila dalam kompetisi atlit bertemu klub sepak bola Universitas Sriwijaya. Beberapa penyebabnya antara lain: atlit sepak bola klub Universitas Sriwijaya memiliki skill individu diatas rata-rata atlit klub Univeristas PGRI Palembang, penurunan motivasi akan nampak apabila atlit klub Universitas PGRI Palembang mengalami ketertinggalan score, faktor kelelahan dan percaya diri yang rendah dari masing-masing pemain.

Dari data umum dan data khusus diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi atlit sepak bola klub Universitas PGRI Palembang masih rendah dimana banyak atlit yang kurang tanggung jawab, tidak melakukan latihan dengan

tekun, tidak penuh pertimbangan dalam penyelesaian tugas sehingga hal hal semacam ini yang memicu para atlit menjadi rendah motivasi berprestasinya.

Harapan setelah diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi bahwa dukungan pelatih dan kepercayaan diri atlit maka sangat diharapkan motivasi berprestasi meningkat dengan baik, dimana atlit selalu menang ketika bertanding, atlit selalu mendominasi permainan saat bertanding, atlit-atlit PGRI mampu meningkatkan motivasi berprestasinya melampaui atlit-atlit Universitas Sriwijaya Palembang dan selalu menjadi juara disetiap kompetisi.

Dengan adanya motivasi berprestasi yang tinggi atlit akan mampu bersaing pada saat kompetisi, karena motivasi berprestasi yang tinggi menyebabkan keinginan atlit untuk berusaha dalam mencapai prestasi, motivasi berprestasi merupakan indikator dalam meraih prestasi yang maksimal. Pelatih harus memahami peranan dirinya sebagai seseorang yang sangat berperan penting dalam perkembangan motivasi berprestasi atlinya.

Menurut McClelland (dalam Sugiyanto, 2011) beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu faktor eksternal dan internal sebagai berikut:

Faktor Internal berupa Kepercayaan diri: merupakan keyakinan terhadap kemampuan sendiri dalam melakukan suatu kompetisi, kemampuan: merupakan kekuatan penggerak untuk bertindak yang dicapai oleh manusia melalui latihan belajar, kebutuhan: merupakan kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu timbul kebutuhan untuk memenuhi atau mencukupi, minat: merupakan suatu kecenderungan yang agak menetap dalam diri seseorang untuk

merasa tertarik pada hal tertentu, harapan atau keyakinan: merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari seseorang yang didasarkan atas pengalaman yang telah lampau. Faktor Eksternal berupa dukungan sosial : merupakan dukungan yang berasal dari luar diri seorang atlet, seorang atlet merasa lebih termotivasi jika seorang pelatih dan atlet memiliki hubungan sosial yang baik, adanya norma standar yang harus dicapai: keadaan ini akan mendorong seseorang untuk berbuat sebaik-baiknya, ada situasi kompetisi: perlu juga dipahami bahwa situasi kompetitif tersebut tidak secara otomatis, jenis tugas dan situasi menantang: merupakan tugas yang memungkinkan sukses dan gagalnya seseorang.

Faktor yang dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah dukungan pelatih dan kepercayaan diri. Alasan karena peneliti tertarik memilih faktor dukungan pelatih dan kepercayaan diri karena dengan adanya dukungan pelatih akan memberikan bantuan tingkah laku, saran sehingga dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku atlet. Sedangkan dengan adanya kepercayaan diri akan meningkatkan keyakinan atlet terhadap kemampuannya sendiri. Hasil penelitian Putri (2014) menyatakan ada hubungan antara dukungan sosial orang tua, pelatih dan teman dengan motivasi berprestasi akademik dan motivasi berprestasi olahraga (basket). Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi dukungan sosial orang tua, dukungan sosial pelatih, dan dukungan sosial teman maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi akademik dan motivasi berprestasi olahraga. Hasil penelitian Rahmadani (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi

berprestasi. Hasil penelitian Pribadi dan Brotowidagdo (2012) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi. Santoso & Brotowidagdo (2012) hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri seorang maka semakin tinggi motivasi berprestasinya, motivasi berprestasi berada pada kategori yang dapat diempirik. Semakin tinggi kepercayaan diri seorang atlit maka semakin tinggi motivasi berprestasinya, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah motivasi berprestasinya. Hasil penelitian Rahmadani (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi. Hasil penelitian Pribadi dan Brotowidagdo (2012) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi. Santoso & Brotowidagdo (2012) hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri seorang maka semakin tinggi motivasi berprestasinya, motivasi berprestasi berada pada kategori yang dapat diempirik. Semakin tinggi kepercayaan diri seorang atlit maka semakin tinggi motivasi berprestasinya, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah motivasi berprestasinya.

Menurut Sarafino (1994) memaparkan dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu. Dukungan sosial menurut Sarafino menitikberatkan pada perubahan emosional individu yang menerima dukungan sosial, sehingga muncul perasaan positif pada individu tersebut. Dukungan pelatih merupakan dukungan yang mengarahkan seorang atlit dan memberikan motivasi kepada

seorang atlet agar dengan program latihan dapat mencapai suatu tujuan, yang ditandai empat aspek, emosional, penghargaan, instrumental, informatif.

Menurut Sarafino (1994) menyatakan ada empat aspek dukungan pelatih yaitu sebagai berikut: (1) Emosional: melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap atlet, sehingga atlet tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta ketersediaan mendengarkan keluhan orang lain. (2) Informasi: dapat diberikan kepada individu berupa saran, nasehat, petunjuk, dan pengarahan tentang bagaimana cara memecahkan persoalan. (3) Penghargaan: sebagai dukungan penghargaan, yaitu dukungan yang melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan, dan performa orang lain. (4) Instrumental: melibatkan bantuan langsung, misalnya berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas tertentu.

Motivasi berprestasi merupakan dorongan dari individu untuk berusaha menyelesaikan tugasnya dengan baik untuk mencapai keberhasilan dengan membandingkan pada standar keberhasilan ataupun orang lain. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi pembentukan motivasi berprestasi adalah lingkungan sosial. Seseorang yang mendapat dukungan dan diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri di lingkungan sosialnya akan mempunyai motivasi yang lebih tinggi (Yanuarini dkk., dalam Toding, David, dan Pali, 2015).

Hasil penelitian Putri (2014) menyatakan ada hubungan antara dukungan sosial orang tua, pelatih dan teman dengan motivasi berprestasi akademik dan motivasi berprestasi olahraga (basket). Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi

dukungan sosial orang tua, dukungan sosial pelatih, dan dukungan sosial teman maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi akademik dan motivasi berprestasi olahraga. Wastie., dkk (2015) penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan motivasi berprestasi. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin tinggi motivasi berprestasinya, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diberikan maka semakin rendah motivasi berprestasinya.

Menurut Lauster (1992) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Ia menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Dengan kata lain, individu yang percaya diri harus mempunyai kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang bisa dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Menurut Lauster (1992) mengembangkan lima aspek kepercayaan diri yaitu sebagai berikut: (1) Keyakinan akan kemampuan diri: sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan. (2) Optimis: sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya. (3) Obyektif: orang yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai

dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. (4) Konsekuen: kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. (5) Rasional dan realistis: analisa terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, dan sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Weinberg dan Gould, 1995 (dalam komarudin, 2017) kepercayaan diri merupakan sumber harapan yang tinggi untuk meraih kesuksesan dengan mengarahkan emosi menjadi positif, pencapaian tujuan, memudahkan konsentrasi, berusaha tampil dengan baik, strategi yang baik, timbal balik untuk mempengaruhi kondisi psikologis. Hasil penelitian Rahmadani (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi. Hasil penelitian Pribadi dan Brotowidagdo (2012) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi. Semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi motivasi berprestasinya. Sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin rendah motivasi berprestasinya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang akan diteliti adalah apakah ada hubungan antara dukungan pelatih dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi atlit sepak bola klub Universitas PGRI Palembang?

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian :

1. Untuk mengukur seberapa besar tingkat dukungan pelatih terhadap atlit sepak bola klub Universitas PGRI Palembang.
2. Untuk mengukur tingkat kepercayaan diri atlit sepak bola klub Universitas PGRI Palembang.
3. Untuk mengukur besarnya korelasi antara tingkat dukungan pelatih dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi atlit sepak bola klub Universitas PGRI Palembang.

Manfaat Penelitian :

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Maanfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dibidang psikologi industri dan organisasi dan psikologi olahraga terutama faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti-peneliti lainya yang ingin meneliti mengenai motivasi berprestasi sebagai refrensi teoritis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Atlit

Atlit harus meningkatkan motivasi berprestasi yaitu dengan meningkatkan kepercayaan diri.

b. Bagi Pelatih

Pelatih selalu memberikan dukungan berupa emosional, informasi, penghargaan, instrumental kepada atlitnya.

c. Bagi Universitas

Agar lebih meningkatkan dukungannya terhadap klub sepak bola Universitas dengan selalu mengikutsertakan klub sepak bola Universitas PGRI Palembang disetiap turnamen antar perguruan tinggi yang diselenggarakan di Provinsi Sumatera Selatan.

C. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang Hubungan Antara Dukungan Pelatih Dan Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Berprestasi Atlit Sepak Bola Klub Universitas Pгри Palembang ini belum pernah dilakukan. Penelitian ini adalah penelitian yang difokuskan pada dukungan pelatih dan kepercayaan diri berhubungan terhadap motivasi berprestasi. Berikut ini peneliti menguraikan beberapa penelitian yang memiliki topik yang serupa deangan penelitian yang disusun oleh peneliti :

1. Putri (2014) Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua, Pelatih dan Teman dengan Motivasi Berprestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Olahraga (Basket) Pada Mahasiswa Atlet Basket Universitas Surabaya.

Tujuan Subjek penelitian ini adalah untuk sejauh mana peranan mengetahui Dukungan Sosial Orang Tua, Pelatih dan Teman dengan Motivasi Berprestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Olahraga (Basket) Pada

Mahasiswa Atlet Basket Universitas Surabaya. Subjek dalam penelitian ini adalah atlet basket Universitas Surabaya berjumlah 35 orang. Hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial orang tua, pelatih dan teman secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi akademik dan motivasi berprestasi olahraga (basket) bahwa semuanya signifikan $p = 0.001, 0.000$ dan 0.000). Secara keseluruhan dukungan sosial (orang tua, pelatih dan teman) memiliki kaitan yang lebih erat dengan motivasi berprestasi olahraga dibandingkan dengan motivasi berprestasi akademik. Dari ketiga dukungan sosial, dukungan sosial teman yang paling berkaitan erat dengan motivasi berprestasi olahraga (basket).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui motivasi berprestasi sebagai variabel Y. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah salah satu variabel X, peneliti terdahulu menggunakan dukungan sosial dan motivasi berprestasi akademik sedangkan peneliti menggunakan dukungan sosial dan kepercayaan diri, subyek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan atlet basket Universitas Surabaya, sedangkan peneliti menggunakan atlet sepak bola klub Universitas PGRI Palembang, berjumlah 35 atlet basket, sedangkan peneliti menggunakan atlet sepak bola klub Universitas PGRI Palembang berjumlah 50 orang 31 putra dan 19 putri, waktu penelitian peneliti terdahulu pada tahun 2014 sedangkan peneliti meneliti ditahun 2018, dan tempat yang digunakan berbeda peneliti terdahulu di Universitas Surabaya., sedangkan peneliti meneliti di Universitas di Palembang.

2. Ariyanto dan Anam (2014) Peran dukungan sosial dan *self efficacy* terhadap motivasi berprestasi pada atlet pencak silat pelajar tingkat SMA di kota Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran dukungan sosial dan *self efficacy* terhadap motivasi berprestasi atlet pencak silat pelajar tingkat SMA/K di kota Yogyakarta. Hal ini berkaitan dengan upaya-upaya untuk meningkatkan prestasi para atlet dalam kejuaraan yang akan diikuti pada saatnya nanti. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah atlet pencak silat pelajar yang menempuh sekolah di kota Yogyakarta. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala dukungan sosial, skala *self efficacy* dan skala motivasi berprestasi. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi dan diperoleh hasil $r = 0,858$ dengan $p < 0,01$ yang berarti sangat signifikan, disimpulkan ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan *self efficacy* dengan motivasi berprestasi pada atlet pelajar tingkat SMA/K di kota Yogyakarta. Kesimpulan penelitian ini adalah ada peran positif dukungan sosial dan *self efficacy* terhadap motivasi berprestasi para atlet pencak silat SMA/K di Yogyakarta. Sumbangan efektif dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi sebesar 65 % dan 7,4 % untuk sumbangan efektif *self efficacy* terhadap motivasi berprestasi.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui motivasi berprestasi sebagai variabel Y. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah salah satu variabel X, peneliti

terdahulu menggunakan dukungan sosial dan self *efficacy* sedangkan peneliti menggunakan dukungan sosial dan kepercayaan diri, subyek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan atlit pencak silat pelajartingkat SMK di kota Yogyakarta sedangkan peneliti menggunakan atlit sepak bola klub Universitas PGRI Palembang, waktu penelitian peneliti terdahulu pada tahun 2014 sedangkan peneliti meneliti ditahun 2018, dan tempat yang digunakan berbeda peneliti terdahulu di SMK di Yogyakarta, sedangkan peneliti meneliti di Universitas di Palembang.

3. Lestari (2015) Hubungan antara dukungan sosial akademik orang tua dengan motivasi berprestasi akademik pada siswa kelas khusus olahraga (KKO) di SMA N 4 Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang positif antara dukungan sosial akademik orang tua dengan motivasi berprestasi akademik pada siswa kelas khusus olahraga (KKO) di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Subjek penelitian ini berjumlah 44 siswa yang terdiri dari 26 siswa kelas X dan 18 siswa dari kelas XI. Penentuan subyek penelitian dengan teknik populasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Instrumen yang digunakan adalah skala dukungan sosial akademik orang tua dan skala motivasi berprestasi akademik. Validasi instrumen dilakukan menggunakan rumus *product moment*, sedangkan reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach* untuk skala dukungan sosial akademik orang tua

sebesar 0,930, sedangkan skala motivasi berprestasi akademik sebesar 0,873 yang menunjukkan realibilitas sangat tinggi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis korelasional menurut *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial akademik orang tua dengan motivasi berprestasi akademik pada siswa KKO di SMA Negeri 4 Yogyakarta dengan koefisien korelasi sebesar 0,513 dengan signifikansi 0,000, artinya semakin tinggi dukungan sosial akademik orang tua maka semakin tinggi motivasi berprestasi akademik dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial akademik orang tua maka semakin rendah pula motivasi berprestasi akademiknya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui motivasi berprestasi sebagai variabel Y. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah variabel X, peneliti terdahulu menggunakan dukungan sosial akademik orang tuasedangkan peneliti menggunakan dukungan sosial dan kepercayaan diri, subyek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan siswa SMAN 4 di kota Yogyakarta berjumlah 44 siswa yang terdiri dari 26 siswa kelas X dan 18 siswa dari kelas XI.sedangkan peneliti menggunakan atlit sepak bola klub Universitas PGRI Palembang berjumlah 50 orang 31 putra dan 19 putri, waktu penelitian peneliti terdahulu pada tahun 2015 sedangkan peneliti meneliti ditahun 2018, dan tempat yang digunakan berbeda peneliti terdahulu di SMAN 4 di Yogyakarta, sedangkan peneliti meneliti di Universitas di Palembang.

Berdasarkan penelitian para peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwa sangat signifikan dukungan sosial dan kepercayaan diri sebagai variable X terhadap motivasi berprestasi sebagai variable Y, yang mana kita lihat pada hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang positif antara variabel tersebut. artinya semakin tinggi dukungan pelatih dan kepercayaan diri maka semakin tinggi motivasi berprestasi akademik dan sebaliknya semakin rendah dukungan pelatih dan kepercayaan diri maka semakin rendah pula motivasi berprestasi akademiknya.